

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dengan demikian dari hasil penelitian yang berjudul *Pantjoran Tea House: Cerita di Balik Gongfu Cha* dapat disimpulkan bahwa:

Pantjoran Tea House menempati gedung bersejarah yang berdiri sejak 1928 dan merupakan salah satu apotek tertua di Jakarta, yaitu *Apotheek Chung Hwa* yang kemudian direvitalisasi dan dibuka kembali sebagai *Pantjoran Tea House* pada akhir tahun 201. Saat ini *Pantjoran Tea House* adalah salah satu *teahouse* di kawasan Pecinan Glodok yang masih menyajikan dan menjalankan tradisi minum teh yang berasal dari China, yaitu *Gongfu Cha*. *Tea Ceremony* adalah budaya minum teh khas Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok. Bentuk penyajian atau atraksi seni menyeduh teh ini dikenal dengan istilah *Gongfu Cha* yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "membuat teh dengan keterampilan hebat". Upacara minum teh ini biasa dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan, wujud permintaan maaf, atau sebagai media pada proses meditasi.

Hal yang dilakukan *Pantjoran Tea House* untuk menjaga keotentikan *Tea Ceremony* yang dilakukan adalah dengan tetap melestarikan dan memfokuskan kegiatan *Gongfu Cha*, terutama pada teknik penyeduhan dan juga urutan yang sesuai yang diajarkan pada pelatihan yang dilakukan secara rutin oleh *tea master* di *Pantjoran Tea House*. Selain itu, *Pantjoran Tea House* juga menggunakan jenis teh yang langsung didatangkan dari negara Taiwan dan Tiongkok, tentunya dengan kualitas yang premium.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil video dan laporan yang telah dibuat, saran yang dapat diberikan:

1. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih jauh meneliti tentang jenis-jenis teh yang ada dan digunakan di *Pantjoran Tea House*.

Dikarenakan *Pantjoran Tea House* menggunakan beberapa jenis teh yang langsung didatangkan dari Taiwan dan Tiongkok. Begitu juga dengan suhu seduhan tiap jenis teh, karena berbeda tiap jenis teh memiliki karakteristiknya tersendiri. Karena biaya yang dikeluarkan untuk objek observasi tidak sedikit, disarankan untuk menyiapkan atau menabung sejumlah uang sebelum melakukan observasi.

2. Apabila peneliti selanjutnya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing, seperti bahasa mandarin atau bahasa korea, disarankan untuk mewawancarai pengunjung yang berasal dari luar negeri untuk mendapatkan pendapat dari sudut pandang yang lebih luas.

5.3 Limitasi atau Keterbatasan *Storytelling*

Dikarenakan banyaknya variasi menu makanan dan pilihan *chinese tea* yang *Pantjoran Tea House* sajikan, penulis kesulitan untuk mencoba lebih banyak hidangan dan variasi premium *chinese tea* untuk dipelajari lebih lanjut. Selain itu, penulis tidak dapat mengakses *back of the house* dan melakukan wawancara dengan pelanggan yang berkewarganegaraan asing, dikarenakan keterbatasan akses dari pengelola dan bahasa yang penulis ketahui.

5.4 Rekomendasi

Sudah ada beberapa liputan dan *blogger* yang meliput *Pantjoran Tea House* membahas konsep dan restoran *Pantjoran Tea House* secara umum. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dari sudut pandang atau fokus penelitian lainnya seperti variasi makanan, marketing, atau aplikasi teori bisnis pada *Pantjoran Tea House* yang sudah dijalankan selama kurang lebih 10 tahun. Penulis juga menyarankan peneliti selanjutnya untuk meneliti variasi teh asal Tiongkok yang lebih mendetail atau melakukan perbandingan kebiasaan/upacara minum teh ini dengan kebiasaan minum teh dari negara lainnya.